

## Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar

Wahyuni Dwi Aryani<sup>1\*</sup>, Heru Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas PGRI Yogyakarta

\*E-mail: [wahyuniaryani22@mail.com](mailto:wahyuniaryani22@mail.com)

### Abstrak

Kajian berikut dilakukan guna mengidentifikasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik di sekolah dasar. Studi ini disebut sebagai tinjauan pustaka (*Literature Review*). Metode untuk menghimpun informasi termasuk membaca, menulis, melacak, dan mengolah data kajian secara objektif, terstruktur, analitis, dan kritis yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dianggap sebagai salah satu inisiatif yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia. Tujuan dari Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan serta meningkatkan kualitas program akademik mereka. Berdasarkan temuan penelitian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu memperbaiki budaya membaca di kalangan peserta didik melalui langkah memperkenalkan buku-buku menarik yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, mengadakan kegiatan membaca selama sekitar 15 menit sebelum kelas dimulai, menyiapkan pojok baca dan jurnal, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif atau kaya akan teks untuk membaca, mengadakan lomba yang mendukung kegiatan atau program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), buat perpustakaan yang ramah membaca dan menyelenggarakan kegiatan seperti *reading group*, *morning motivation*, *story telling librarian*, dan majalah dinding (*mading*).

**Kata kunci:** Budaya Membaca, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Sekolah Dasar (SD)

### PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat, juga dikenal sebagai pendidikan seumur hidup, merujuk pada konsep dimana proses belajar tidak terbatas pada periode sekolah atau pendidikan formal saja, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Ini mencakup kesempatan dan upaya yang dilakukan untuk terus belajar, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pengetahuan dalam berbagai bidang, baik secara formal maupun informal. Pendidikan sepanjang hayat atau Pendidikan seumur hidup ini adalah bagaimana negara Indonesia menerapkan filosofinya. Berkaitan dengan kewajiban bagi setiap manusia untuk belajar terus menerus dari saat mereka dilahirkan hingga akhir hayatnya. Budaya membaca atau literasi dapat menumbuhkan masyarakat yang maju. Karena membaca adalah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan, budaya membaca harus diterapkan dan dikembangkan mulai dari usia dini untuk semua orang. Karena membaca adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan membaca memang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Untuk membiasakan siswa dengan budaya membaca, keterampilan ini harus dipelajari oleh siswa di usia dini Dalman, (2014: 5). Salah satu bagian dari kehidupan yang dibutuhkan orang Indonesia adalah penyelenggaraan pendidikan. Antusiasme siswa dalam membaca, khususnya di kalangan siswa yang duduk di sekolah dasar, perlu ditingkatkan kembali dan diperluas di era pendidikan saat ini (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Untuk mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, sangat penting bagi masing-masing peserta didik agar menguasai pemahaman serta wawasan yang memadai. Salah satu keterampilan kunci yang diperlukan adalah keterampilan membaca dan menulis yang baik. Kemampuan membaca memegang peran yang begitu krusial dalam masyarakat sebab dengan karakter gemar membaca, seseorang bisa mengakses

pengetahuan dan informasi yang berharga (Rohman, 2017).

Beberapa penelitian yang dikutip oleh Billi Antoro menunjukkan bahwa melakukan kegiatan membaca memiliki manfaat positif bagi kesehatan otak dan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik dan logis. Anak yang lebih gemar dalam membaca akan memiliki pemahaman yang tinggi tentang topik dan masalah, terkait pembelajaran yang disampaikan di sekolah ataupun kehidupannya (Antoro, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat melek huruf masyarakat Indonesia telah meningkat. Studi internasional telah menghasilkan beberapa hasil yang menarik, tetapi gerakan literasi masih perlu didukung dan didorong. Laporan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011 menemukan minat dalam membaca peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia secara konsisten menempati urutan ke-45 dari 48 negara partisipan, dengan memperoleh nilai total 428 dari rata-rata 500 skor (Thompson et al., 2012). Lebih lanjut, menurut kutipan Nafisah dari data statistik UNESCO tahun 2012, minat baca Indonesia hampir tidak mendekati 0,001. Nafisah (2014) menyatakan bahwa hanya satu dari seribu individu di Indonesia yang memiliki minat dalam membaca.

Menurut (Faradina, 2017), siswa Indonesia dalam mata pelajaran matematika, sains, dan membaca menempati urutan ke-64 secara keseluruhan dari 65 negara peserta selama dua periode evaluasi pada tahun 2009 dan 2012. Presentasi ini menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan negara lain, kemampuan anak-anak Indonesia, khususnya di bidang membaca, sangat memprihatinkan. Pendidikan di Indonesia tertinggal karena tingkat melek hurufnya jauh lebih rendah daripada negara-negara lain. Sebuah studi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menemukan bahwa hanya 37,6% anak berusia 15 tahun bisa membaca tanpa mengetahui apa yang mereka baca. Namun, di Indonesia, hanya diproduksi sekitar 8.000 buku per tahun, jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Vietnam yang menghasilkan sekitar 15.000 buku. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 dan dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tanggal 3 Desember 2019, terungkap bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan dan keterampilan membaca dengan skor rata-rata sebesar 371, sedangkan rata-rata OECD mencapai 487. Di bidang matematika, siswa di Indonesia mencapai skor rata-rata 379, dibandingkan dengan rata-rata OECD yang mencapai 487. Sementara itu, dalam bidang sains, peserta didik di Indonesia mencapai skor rata-rata 389, sedangkan rata-rata OECD mencapai 489.

Menurut data di atas, rendahnya minat membaca siswa dan keterampilan membaca yang buruk disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan yang menghambat membaca, daya beli buku yang rendah karena faktor ekonomi, kurangnya perpustakaan, efek merugikan dari pengembangan media dan teknologi elektronik, kurangnya pendidikan secara umum, dan sistem instruksi membaca yang tidak memadai. Kurikulum pendidikan dan strategi pengajaran yang digunakan tidak mendorong pengembangan literasi dan kemampuan siswa, yang merupakan satu dari banyaknya sebab dari kecilnya minat masyarakat di Indonesia dalam membaca. Menurut kajian yang diadakan oleh Pradana, Fatimah, dan Rochana (2017), sebagian orang lebih suka berinteraksi dan mendengarkan daripada membaca dan menulis, dan terpengaruh oleh program TV yang kurang mendidik atau kecanduan teknologi (Nurdiyanti & Suryanto, 2010). Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Republik Indonesia menggandeng Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan agenda dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna mencapai beberapa tujuan berikut: 1) Mendorong budaya membaca di kalangan siswa di institusi pendidikan; 2) Meningkatkan lingkungan sekolah serta masyarakat supaya setiap individu memiliki literasi yang baik dan menghargai nilai-nilai budaya literasi; 3) Mendorong pendidikan selama hidup; 4) Mengubah institusi pendidikan menjadi tempat belajar ramah anak; 5) Mengenalkan berbagai bahan bacaan menarik dan menyediakan ruang baca yang beragam (Suragangga, 2017). Implementasi GLS didasarkan pada prinsip yaitu: 1) Sama dengan tahap tumbuh-kembang siswa; 2) Memanfaatkan jenis bahan bacaan; 3) Dilakukan di seluruh mata pelajaran inti kurikulum; 4) Dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan; 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi lisan; 6) Menghargai keragaman (Suragangga, 2017).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan agar meng-*upgrade* sekolah menjadi entitas pendidikan

yang aktif dalam mendorong minat baca dan pengetahuan siswa di mana anggotanya diharapkan melek huruf dan melek huruf selama hidup dengan partisipasi masyarakat. (Fathonah, 2016:2). Dengan menjadi anggota institusi pendidikan yang membiasakan diri dengan karakter melek literasi. Harapannya, orang-orang yang mengikuti budaya membaca akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka baca dan pahami sebelumnya. Dengan begitu, sikap dan tindakan mereka akan didasarkan pada pemahaman yang kokoh. Pola kebiasaan untuk hal-hal positif di sekolah perlu dibudayakan, karena hal-hal tersebut berpengaruh positif terhadap kebiasaan siswa selain di sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan tiga tahap di mana dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

1. Tahap Pembiasaan

Dalam proses ini, sekolah memperkenalkan siswa kepada berbagai jenis buku dan materi bacaan yang interaktif untuk memicu minat mereka dalam membaca.. Sekolah juga merencanakan kegiatan yang dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap membaca, seperti melibatkan komunitas dalam GLS, menyiapkan ruang baca yang nyaman, menciptakan lingkungan yang kaya dengan teks, dan mengatur waktu khusus 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca (Antasari, 2017).

2. Tahap Pengembangan

Apabila sudah terbentuk literasi yang disiplin di kalangan siswa, pihak sekolah dapat melanjutkan ke tahap pengembangan guna meningkatkan budaya membaca siswa melalui program literasi lainnya. Contohnya, diskusi tentang teks bacaan, kegiatan mengarang bebas, dan penyelenggaraan pekan gebyar membaca (Wandasari, 2017).

3. Tahap Pembelajaran

Untuk tahap pembelajaran, pihak sekolah merencanakan program yang menarik keinginan siswa dalam membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka melalui penggunaan buku teks dan materi pengayaan. Misalnya, latihan untuk meningkatkan budaya baca cerita dan menulis cerita (Faizah et al., 2016).

Pelaksanaan kegiatan literasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Ichsan (2018: 72) berpendapat bahwa ketiadaan perpustakaan di sekolah merupakan faktor eksternal, sedangkan ketidaktahuan siswa terhadap kegiatan terkait literasi merupakan faktor internal. Menurut Direktur Jenderal Pembelajaran Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hidayat. Dkk., 2018: 811), paling tidak ada 3 isu melalui pengaplikasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pertama, ada kekurangan buku dan bahan bacaan menarik di kelas. Kedua, terdapat guru yang kurang terampil dalam mengajar strategi literasi. Ketiga, tidak terdapat ruang baca khusus seperti perpustakaan atau pojok baca. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat banyak aspek yang perlu dipertimbangkan pada penyelenggaraan agenda GLS. Penyebab dari dalam maupun dari luar memiliki peran yang krusial serta dapat menginspirasi penduduk Indonesia guna memperbaiki situasi ini, sebab perkembangan negeri bisa terlihat melalui kultur literasinya. Setiap sekolah memiliki fasilitas pendukung untuk meningkatkan minat baca anak. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Fuad Hassan (dalam Zubaedi, 2017:242) bahwa program literasi merupakan fasilitas yang memungkinkan siswa menemukan, mengembangkan, dan menerapkan wawasan yang telah dipahami di sekolah guna meningkatkan minat membaca peserta didik.

Guru memegang peran di mana begitu krusial sebagai fasilitator dalam agenda Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya pada tiga aspek berikut:

1. Sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*): Guru memiliki kapasitas untuk merencanakan aktivitas pembelajaran yang berhasil dan produktif. Mereka harus memiliki pemahaman tentang tahapan perkembangan literasi siswa dan menerapkan program GLS secara terus-menerus. Dengan menjadi perancang pengajaran yang baik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang optimal untuk siswa.
2. Sebagai pengelola pengajaran (*manager of instruction*): Peran guru melibatkan pengelolaan seluruh proses pembelajaran, di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan situasi studi yang interaktif bagi peserta didik agar mereka mendapat

pembelajaran dengan konsentrasi dan fokus. Dalam peran ini, guru bertindak sebagai pengelola kelas yang efektif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

3. Sebagai evaluator kemajuan belajar siswa (*evaluator of student learning*): Guru memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian yang beragam terhadap kemajuan belajar siswa. Dengan melakukan penilaian yang variatif, guru dapat mencegah kebosanan siswa dan menjaga motivasi mereka dalam belajar. Penilaian yang tepat membantu guru dalam memahami kebutuhan individu siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai.

Peran guru sebagai profesional sangat penting, tidak hanya dalam tahap belajar di sekolah, namun juga di luar sekolah. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa literasi siswa terus berkembang dan mendukung pembelajaran di semua konteks.

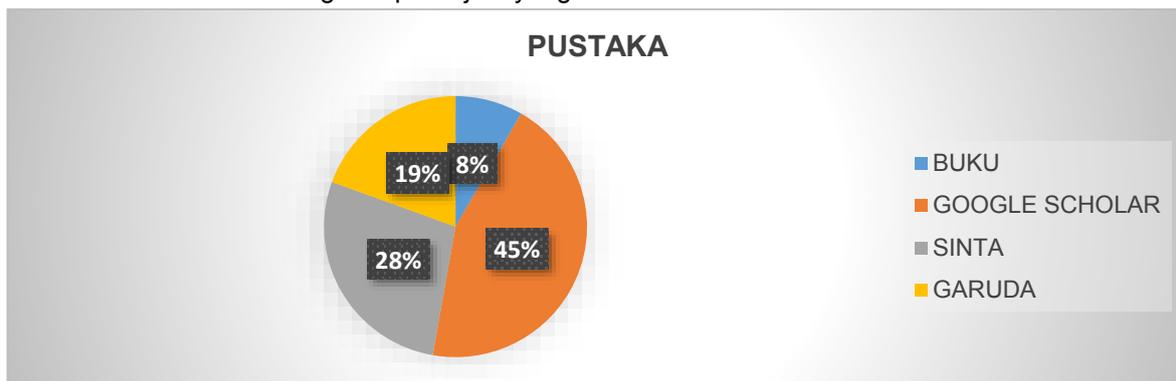
Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ranti Wulandari dari FSP/KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini berjudul "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional." Penelitian tersebut menjelaskan tentang implementasi kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI. Sebuah penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ketut Budi Dharma dari Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai program gerakan literasi sekolah yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Pada kajian ini, dilangsungkan identifikasi data melalui memanfaatkan metode tinjauan pustaka atau *literature review*. Tinjauan pustaka ini melibatkan peneliti dalam mencari referensi teoritis yang relevan terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan maksud meningkatkan kultur baca peserta didik di institusi pendidikan dasar. Berdasarkan ringkasan dan tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa GLS memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan budaya literasi siswa sekolah dasar serta merangsang perkembangan otak sehingga siswa dapat lebih baik menyerap dan memahami pembelajaran serta pengetahuan. Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat keberhasilan implementasi program GLS di sekolah dasar. Salah satu faktornya adalah kurangnya minat siswa untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan. Siswa cenderung menghabiskan waktu istirahat mereka dengan bermain bersama teman-teman daripada menghabiskan waktu membaca di perpustakaan atau di dalam kelas. Meskipun demikian, sekolah dasar pelaksana GLS tetap berupaya agar GLS tetap terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dari pemerintah Indonesia dan agar siswa sekolah dasar memiliki budaya belajar membaca.

### **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan pustaka atau *literature review*. Dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian aktivitas terkait pengumpulan informasi dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola data kajian dengan cara yang objektif, sistematis, analitis, dan kritis, fokusnya adalah pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan perannya dalam meningkatkan kultur literasi di kalangan peserta didik institusi pendidikan dasar. Metode persiapan penelitian dengan tinjauan pustaka ini mirip dengan penelitian lain, tetapi sumber data yang digunakan adalah artikel penelitian terkait variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini melakukan analisis yang teliti dan mendalam untuk mendapatkan hasil yang objektif tentang peran GLS dalam mengembangkan budaya baca peserta didik sekolah dasar.

Informasi yang dihimpun dalam kajian ini ialah informasi dikumpulkan dengan tidak langsung oleh peneliti melalui penggunaan sumber-sumber data seperti buku, jurnal, dan artikel yang terdaftar di Google Scholar, SINTA, dan GARUDA. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dimaksudkan guna meningkatkan kultur literasi peserta didik sekolah dasar. Metode analisis data yang digunakan dalam kajian berikut ialah analisis isi (*content analysis*). Tahap ini diawali melalui pemeriksaan hasil penelitian yang paling relevan, lalu mengevaluasi kecocokan dan relevansi data tersebut. Selanjutnya, peneliti memeriksa tahun penelitian secara terbalik, dengan menggunakan jurnal atau artikel yang terbit dalam rentang waktu minimal 5 tahun ke belakang dan maksimal 10-15 tahun ke belakang. Kemudian, pengkaji menulis unsur-unsur yang dinilai

bermanfaat serta sesuai dengan topik kajian yang akan diteliti.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diperoleh dalam mengembangkan budaya membaca siswa sekolah dasar berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti. Langkah pertama dalam mengumpulkan data adalah melakukan penelitian teoritis *online* dan tinjauan pustaka. Secara non-interaktif dan berkelanjutan, analisis penelitian ini mencari dan mengumpulkan temuan-temuan tinjauan pustaka dari berbagai sumber. Teknik untuk analisis data dimodifikasi seiring kemajuan penelitian sehingga data dapat diproses untuk membandingkan dengan informasi dari sumber perpustakaan tentang gerakan literasi sekolah (GLS). Data dibaca dan dievaluasi setelah diklasifikasikan secara metodis berdasarkan jenis informasi yang diperlukan.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah inisiatif pemerintah guna membentuk karakter budaya membaca dan meng-*upgrade* keterampilan membaca peserta didik, serta meningkatkan kualitas sistem akademik (Mutia, Atmazaki, & Nursaid, 2018). Negara telah mengambil langkah-langkah untuk mendorong budaya membaca dan meningkatkan kemampuan membaca melalui penerbitan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Implementasi GLS di institusi pendidikan dasar dilakukan dengan terstruktur, melalui pertimbangan tingkat kemampuan setiap institusi pendidikan (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017). Penelitian oleh Faradina (2017) menyebutkan bahwa pelaksanaan GLS dapat disesuaikan dengan waktu dan ketersediaan di setiap sekolah. Kesiapan tersebut meliputi fasilitas fisik dan dukungan literasi, serta kondisi siswa, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kesiapan juga melibatkan partisipasi masyarakat, *support* institusi, dan program yang valid (Rohani, 2019). Lian dan Nopilda (2018) mengungkapkan bahwa keberlanjutan GLS di institusi pendidikan dasar melibatkan 3 proses, yakni penanaman kebiasaan, upaya mengembangkan, dan pembelajaran. Namun, berdasarkan penelitian yang ada, implementasi GLS di sekolah dasar masih lebih fokus pada penanaman kebiasaan dan upaya untuk mengembangkannya, adapun proses pemberian bahan ajar masih dalam proses, dan beberapa sekolah masih berada dalam tahap pembiasaan.

### Pembahasan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inisiatif yang dirancang oleh pemerintah dengan tujuan untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan meningkatkan pendidikan literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan di masyarakat, terutama di kalangan siswa (Burhan, Nurchasanah & Basuki, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamid Muhammad (2016:8-10), disimpulkan bahwa literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain yang melibatkan kemampuan berpikir. Komponen-komponen literasi tersebut mencakup literasi numerasi (kemampuan berhitung), sains, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Penjelasan berikut ini memberikan gambaran lebih detail tentang komponen-komponen literasi tersebut:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), kemampuan mendengarkan, mengetahui bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui bahasa lisan dan gambar yang dikembangkan dari interaksi sosial di rumah.

2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yang meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain dapat membedakan antara fiksi dan nonfiksi dalam cerita.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), kemampuan untuk memahami tujuan penggunaan berbagai jenis media, termasuk media elektronik, cetak, dan digital.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), melibatkan penguasaan terhadap penggunaan dan pemahaman teknologi, termasuk perangkat keras, perangkat lunak, dan etika dalam penggunaan teknologi.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), mengacu pada kemampuan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan yang disampaikan melalui media visual dan audiovisual. Literasi visual menggabungkan aspek-aspek dari literasi media dan literasi teknologi dalam pengembangan keterampilan yang berhubungan dengan penggunaan materi visual dan audiovisual.

Dalam upaya menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar, terdapat beberapa kegiatan penyelesaian yang dapat dilakukan sebagai bukti penerapannya. Guru dapat melakukan berbagai kegiatan untuk membudayakan literasi di sekolah dasar, seperti observasi, kreasi, informasi, apresiasi, publikasi, dan pameran (Akbar, 2017). Selain itu, terdapat struktur pendukung yang mendukung pelaksanaan GLS, seperti adanya pojok baca di kelas, ruang baca di lingkungan sekolah, lingkungan yang kaya akan teks, dan pengembangan minat baca (Faradina, 2017). Kegiatan-kegiatan ini dapat berbeda-beda dan mencakup pengembangan keterampilan reseptif dan produktif. Evaluasi juga dilakukan secara terjadwal untuk memantau dan memperbaiki dampak dari GLS. Diharapkan bahwa GLS dapat melibatkan siswa, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam menerapkan dan mengintegrasikan gerakan ini dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan GLS:

1. Sertakan buku yang menarik bagi siswa  
Buku yang menarik perhatian peserta didik untuk membaca diperlukan untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah. Siswa kurang tertarik membaca buku ketika sekolah kekurangan buku yang sesuai dan memadai. pada buku-buku tentang dongeng dan cerita rakyat yang populer di kalangan siswa sekolah dasar. Buku cerita bergambar anak-anak dapat membantu secara halus memicu minat anak-anak dalam kemampuan membaca dan menulis. Astawa et al. (2015) discovered in their study that employing inquiry-based learning methods using storybooks has a notable impact on students' reading interest and reading abilities.
2. Mengalokasikan waktu 15 menit membaca sebelum pembelajaran.  
Dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS), ada rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu menghabiskan 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca. Menurut Faradina (2017:61), kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam membudayakan minat baca. Dalam latihan ini, siswa akan membaca berbagai buku yang sesuai dengan minat mereka selama 15 menit sebelum mereka mulai menulis di buku literasi yang difasilitasi oleh sekolah.
3. Jurnal Bacaan  
Kegiatan ini, di pagi hari siswa akan mendengarkan cerita inspiratif yang memberikan motivasi positif. Cerita inspiratif dapat berasal dari berbagai sumber seperti buku, pengalaman, atau literasi lainnya. Guru bertanggung jawab untuk mengoreksi jurnal siswa sebelum pembelajaran dimulai. Disarankan agar sekolah melaksanakan kegiatan yang dapat merangsang budaya baca dengan penggunaan buku pendamping pelajaran dan buku materi pembelajaran. (Batubara & Ariani, 2018; Faizah et al., 2016).
4. Tetapkan lingkungan membaca dan sudut baca dengan banyak teks.  
Buku-buku yang ditujukan untuk siswa ditempatkan di sudut baca kelas sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan membaca yang baik. Di sudut baca kelas, tersedia berbagai bahan bacaan seperti pendidikan, ilmiah, fiksi, nonfiksi, dan literatur inspirasional (Dewi & Isnarmi, 2019). Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan sumber daya literasi di sekolah. Dalam setiap kelas, dibuat pojok baca yang memberikan akses mudah kepada siswa

terhadap bahan bacaan. Saat menciptakan pojok baca, penting untuk menjadikannya menarik agar dapat memancing minat siswa dalam membaca. Menciptakan suatu lingkungan baca yang melimpah dengan teks juga dapat berdampak pada minat baca siswa, karena keberadaan suatu lingkungan yang kaya akan teks cenderung meningkatkan minat baca di tingkat sekolah dasar.

5. Mengadakan berbagai kompetisi untuk mendukung literasi  
Selain itu, sekolah mengadakan berbagai kompetisi, termasuk untuk cipta baca puisi, membuat teks pidato dan melakukan pidato, serta berbagai kompetisi lainnya yang dapat membantu literasi. Kompetisi ini dapat diadakan pada saat jeda semester atau akhir semester. Melalui kegiatan kompetisi ini, kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan, dan sekaligus membangkitkan semangat siswa dalam membaca. Memberikan hadiah kepada siswa juga menjadi salah satu cara untuk mendorong mereka agar lebih aktif dalam membaca.
6. Mendirikan perpustakaan yang menarik siswa  
Perpustakaan sekolah dapat menjadi tempat yang menarik bagi siswa dengan adanya berbagai buku yang menarik. Mengingat beberapa siswa tidak memiliki minat membaca, banyak dari mereka menghindari perpustakaan. Untuk mengatasi hal ini, perpustakaan perlu didekorasi agar menarik perhatian siswa dengan gambar-gambar yang menarik. Selain itu, pemberian sertifikat penghargaan kepada siswa yang rajin membaca dan secara rutin mengunjungi perpustakaan dapat menjadi inspirasi bagi siswa lainnya, serta meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka untuk membaca di perpustakaan. Perpustakaan sekolah memiliki peran yang penting dalam mendukung siswa mencapai tujuan akademiknya, seperti yang disampaikan oleh Darmono dalam penelitian oleh Imanugroho dan Ganggi (2019).
7. Kelompok Membaca (*Reading Group*)  
Program kelompok membaca (*Reading Group*), yang termasuk dalam kurikulum bahasa, adalah suatu inisiatif untuk melatih kemampuan membaca siswa. Dalam program ini, para siswa akan disusun dalam kelompok kecil dengan tujuan agar mereka dapat membaca bersama di dalam ruangan kelas. Setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 siswa. Mereka akan diminta untuk memilih buku yang ingin dibaca sebagai bagian dari kegiatan ini.
8. *Morning Motivation*  
*Morning motivation* termasuk dalam kurikulum untuk seluruh siswa. Program ini dilakukan sebelum siswa memulai pelajaran pagi mereka, latihan ini dilakukan selama 30 menit setiap hari. Kisah-kisah inspiratif digunakan dalam latihan ini untuk mendorong siswa secara positif.
9. *Story Telling Librarian*  
Program *Story Telling Librarian* adalah inisiatif pustakawan untuk memberikan cerita kepada siswa. Dalam program ini, pustakawan mengambil peran sebagai teacher librarian yang bertugas menceritakan kepada siswa. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan tema sesuai kebijakan sekolah, namun tidak dibatasi untuk kelas tertentu. Program ini secara khusus disediakan untuk siswa yang datang ke perpustakaan dan ingin mendengarkan cerita yang dipersembahkan oleh pustakawan.
10. Majalah Dinding (Mading)  
Program ini diciptakan dengan tujuan memberikan kemudahan dalam mengakses informasi di luar ruang perpustakaan, sebagai langkah untuk menyediakan sumber informasi yang dapat dijangkau dengan mudah. Majalah dinding (mading) ini berisi berbagai informasi tentang kegiatan perpustakaan dan topik menarik serta bermanfaat bagi para siswa. Pustakawan merancang majalah dinding (mading) ini dengan desain yang menarik untuk menarik perhatian.

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Faktor-Faktor Penghambat yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Dalam pelaksanaan kebijakan, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi baik secara positif maupun negatif implementasi kebijakan tersebut. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar dapat terjadi apabila terdapat faktor-faktor yang mendukung. Dalam hal ini, berikut adalah faktor-faktor yang berperan dalam mendukung terlaksananya kebijakan tersebut:

1. Keterlibatan oleh kepala sekolah untuk mengimplementasikan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Ketika pemimpin tertinggi lembaga terlibat dalam suatu tugas, maka tugas tersebut akan diselesaikan dengan sukses. Temuan penelitiannya (Hidayat et al., 2018) konsisten dengan peran kepala sekolah sebagai promotor inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), semua anggota sekolah memberikan dukungan yang solid. Guru dan siswa aktif mendukung pelaksanaan program GLS sesuai dengan kebijakan sekolah. Mereka berpartisipasi dalam GLS dengan semangat dan menjalankan kegiatan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Beberapa siswa juga dengan sukarela membawa buku dari rumah untuk mendukung GLS.
3. Budaya minat baca siswa meningkat sejak adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diikuti dengan antusias oleh siswa. Meningkatkan minat baca bukanlah tugas yang mudah, tetapi memerlukan waktu dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diharapkan minat baca akan menjadi sebuah budaya yang berdiri sendiri (Rohman, 2017).

b. Faktor Penghambat

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membutuhkan lebih banyak buku, tetapi tidak cukup tersedia. Perpustakaan tidak memiliki cukup buku, baik dari segi kuantitas maupun variasi untuk melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Di Indonesia, mungkin sulit untuk menemukan buku dengan pesan moral yang kuat dan ilustrasi yang menarik. Dengan begitu, sehingga terjadi kebosanan bagi siswa (Faradina, 2017) (Hidayat, dkk, 2018) (Rohman, 2017).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Cahyono (2017) menunjukkan adanya siswa yang belum mampu membaca, terutama di kelas 1 dan 2. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian berasal dari budaya yang memiliki sedikit keterampilan literasi, sehingga hal ini menjadi penghalang bagi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sukses. Selain itu, menurut Rohman (2017), keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar siswa juga memainkan peran krusial dalam mencapai kesuksesan dan hasil yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
3. Kesibukan masing-masing guru yang pada umumnya menghambat proses Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai terkadang guru yang datang terlambat atau terdapat tugas lainnya.
4. Berbagai program tidak dievaluasi.

### **Usaha yang Dilakukan dalam Mengatasi Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Dijelaskan bahwa sekolah telah melakukan berbagai usaha untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mengadakan program literasi. Langkah yang pertama adalah meningkatkan infrastruktur pada sarana dan prasarana berupa penyediaan ke buku-buku menarik yang mendorong minat siswa untuk membaca. Selain buku teks dan buku pengetahuan, perpustakaan juga menyediakan buku dongeng dan cerita rakyat. Dengan menggunakan pendekatan ini, motivasi siswa untuk membaca dapat ditingkatkan. Sekolah dapat memperoleh buku-buku ini melalui sumbangan dari orang tua siswa atau melalui hibah dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Langkah berikutnya adalah mengembangkan program pendidikan bagi siswa tentang literasi, terutama dalam pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kelas dilaksanakan. Apabila memenuhi persyaratan yang diperlukan, kegiatan literasi untuk membentuk kebiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dan terjadwal untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa serta memperkuat budaya membaca. Meminta siswa untuk meninjau konten bacaan dan pesannya adalah strategi pengajaran yang menarik. Guru dapat mendorong siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka mengenai buku-buku yang telah mereka baca. Dengan menyediakan jurnal bacaan, sekolah dapat mengawasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi. Jurnal bacaan ini berfungsi sebagai alat untuk memantau dan melihat buku-buku apa yang sedang dibaca oleh siswa. Langkah selanjutnya adalah merencanakan beberapa

kontes untuk memberi anak-anak platform dan lokasi untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam kategori perlombaan, terdapat variasi kompetisi yang meliputi perlombaan membaca dan menulis puisi, perlombaan pidato, perlombaan mendongeng, perlombaan menulis cerpen, dan berbagai perlombaan lainnya. Cara implementasi strategi kompetisi bisa berbeda tergantung pada persyaratan dan anggaran sekolah yang tersedia. Biasanya, perlombaan pendukung literasi diadakan pada saat jeda tengah semester atau menjelang akhir semester. Tujuan dari kegiatan perlombaan ini adalah untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa serta memperkuat budaya membaca di kalangan mereka. Selain itu, melalui kompetisi yang diadakan oleh sekolah, siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka, sementara para guru dapat mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program-program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki potensi untuk meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. Pelaksanaan GLS dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyediakan buku menarik bagi siswa, mengalokasikan waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca, membuat catatan harian tentang bacaan, menciptakan lingkungan dan sudut baca yang kaya dengan teks, mengadakan berbagai kompetisi untuk mendukung literasi, mendirikan perpustakaan menarik bagi siswa, membentuk kelompok membaca, menggunakan pencerita, membuat papan inspirasi, dan sejenisnya. Faktor pendukung dalam menciptakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup keterlibatan kepala sekolah dalam implementasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang GLS, dukungan dari anggota sekolah, dan partisipasi siswa yang berminat untuk mengikuti kegiatan GLS. Dalam menjalankan GLS, ada beberapa kendala atau faktor penghambat yang dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan dana yang dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya, termasuk buku yang mungkin tidak mencukupi. Selain itu, ada siswa yang masih belum mampu membaca, terutama di kelas 1 dan 2, yang menjadi tantangan dalam melaksanakan GLS. Selain itu, ada juga kendala teknis yang mungkin dihadapi oleh sekolah dan guru dalam menjalankan program literasi. Untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS, dilakukan beberapa upaya, antara lain meningkatkan sarana dan prasarana, termasuk pengadaan buku-buku yang menarik minat baca siswa. Sebelum pelajaran dimulai, siswa dilatih membaca selama 15 menit untuk menumbuhkan minat mereka dalam membaca dan mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Selain itu, mengadakan berbagai lomba juga menjadi wadah bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam program GLS dan meningkatkan motivasi mereka dalam literasi.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT karena berkat-Nya, penulis berhasil menyelesaikan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada penulis jurnal atau artikel sebelumnya yang telah memberikan bantuan dalam bentuk data penelitian yang dapat dianalisis dan dikembangkan lebih lanjut oleh penulis. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan bantuan dalam penyusunan jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55-62.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74-83.

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
- Antoro, B.2017. Gerakan literasi sekolah dari pucuk hingga akar: *Sebuah Refleksi*. Jakarta: *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Arif, M., & Handayani, E. F. (2020). Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 198-220.
- Astawa, I. G. P., Marhaeni, M. P. A. N., & Dantes, G. R. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Berbasis Buku Cerita terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Abang* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miai banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Burhan, N. S., Nurchasanah, N., & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 367-373.
- Dalman, H. (2014). Keterampilan menulis. Jakarta: *PT. Raja Grafindo Persada*.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Dewi, Z., & Isnarni, I. (2018). Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 18 Padang. *Journal of Civic Education*, 1(4), 350-362.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 70-76.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Fathonah, F. S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 171-178.
- Hamid, M. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 8–10.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817.
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(1), 69-88.
- IEA,A.R.(2012).InternationalAnnualReport.Retrievedfrom[https://www.iea.org/publication/freepublications/publication/IEA\\_Annual\\_Report\\_publicversion.pdf](https://www.iea.org/publication/freepublications/publication/IEA_Annual_Report_publicversion.pdf)
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.
- Imanugroho, S., & Ganggi, R. I. P. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Sdn Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 71-80.

- Kemendikbud. (2015). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Kemendikbud.go.id, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas> (Diakses, 13 Juni 2023)
- Mufridah, L., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112.
- Mutia, P., Atmazaki, A., & Nursaid, N. (2018). Implementasi aktivitas literasi di SMA negeri batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257-266.
- Nafisah, A. (2016). Arti penting perpustakaan bagi upaya peningkatan minat baca masyarakat. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(2).
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216-231.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogia*, 13(2).
- OECD.(2019). Reading Perfomance PISA 2018. Retrieved from <https://data.oecd.org/pisa/reading-perfomance-pisa/>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah.
- Rohani, R. (2019). Media pembelajaran.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(1), 89-100.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., Oktavianti, I., Jiwandono, I. S., Rosyidah, A. N. K., & Gunayasa, I. B. K. (2021). Pemanfaatan Sumber Bacaan Berbasis Augmented Reality Untuk Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 146-156.
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 154-163.
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1).
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.

Thompson et al. *Highlights form PIRLS 2011: Reading Achievement of US Fourth Grade Students in an International Context*. United States: National Centre for Education Statics, 2012

Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355-362.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.

Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). Desain induk gerakan literasi sekolah.

Wulandari, R. (2017). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar islam terpadu lukman aL hakim internasional. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 319-330.

Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.

Zubaedi, Z. (2017). Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah).